

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PEMBELAJARAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMPN 48 SURABAYA

¹Emilia Putri, ²Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, ³Wahyu Kuncoro

^{1,2,3}, Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

emiliasangal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan peran komunikasi interpersonal guru dan murid dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 48 Surabaya dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal guru dan murid berkontribusi terhadap pelaksanaan P5 dan bagaimana makna nilai-nilai Pancasila dikonstruksi melalui interaksi antara guru dan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan partisipan meliputi guru pelaksana P5, koordinator program, dan siswa kelas VII dan VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru mencakup berbagai strategi, antara lain penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam penyampaian materi projek, pendekatan personal terhadap siswa, sikap suportif dan empatik, serta keterbukaan dalam menerima pendapat siswa. Interaksi dua arah yang terbangun antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya pemaknaan bersama atas nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam kegiatan projek. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan keteladanan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi interpersonal guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi P5. Komunikasi yang suportif dan terbuka menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi elemen krusial dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, guru, teori interaksi simbolik, P5, pembelajaran

Abstract

This study aims to examine the forms and roles of teachers' and student interpersonal communication in the implementation of the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), or Strengthening the Pancasila Student Profile Project, at SMPN 48 Surabaya, through the lens of symbolic interactionism theory. The central research question focuses on how teachers utilize interpersonal communication to support P5 implementation and how the meaning of Pancasila values is constructed through teacher-student interactions. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving P5 teachers, program coordinators, and students from grades VII and VIII. The findings reveal that teachers employ multiple strategies in interpersonal communication, including the use of verbal and nonverbal symbols to deliver project material clearly, personal approaches to understand students' conditions, supportive and empathetic attitudes, and openness to students' ideas. These two way interactions between teachers and students foster shared meaning-making regarding Pancasila values. Teachers not only convey theoretical content but also demonstrate real-life applications of those values, providing tangible examples for students to emulate. The study concludes that teachers' interpersonal communication plays a crucial role in the success of P5 implementation. Supportive and open communication contributes to a positive and engaging learning environment, enhances student motivation, and facilitates the internalization of Pancasila values. Thus, interpersonal communication is a key element in achieving the character-building goals outlined in Indonesia's Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum).

Keywords: Interpersonal communication, teachers, symbolic interaction theory, P5, learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikan lahir generasi yang memiliki kompetensi dan karakter untuk menghadapi tantangan global. Saat ini, sistem pendidikan Indonesia memasuki era transformasi melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad 21 dan hasil evaluasi Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif, bukan sekadar objek penerima materi.

Salah satu implementasi nyata Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk mananamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap siswa. P5 hadir bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang nilai Pancasila, melainkan juga memastikan siswa mampu menerapkannya dalam perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Melalui tema-tema proyek yang kontekstual dan relevan, P5 diharapkan dapat membentuk pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar

kritis, bergotong royong, serta berkebinekaan global.

Dalam implementasinya, P5 menuntut guru untuk menguasai peran yang lebih kompleks. Guru bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu, motivator yang mendorong semangat, dan pembimbing yang menuntun siswa dalam proses penanaman nilai (Kamal, 2019). Untuk itu, komunikasi interpersonal guru menjadi elemen fundamental. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, memfasilitasi pertukaran ide, dan menumbuhkan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa.

Menurut (Mulyana, 2010), komunikasi interpersonal memiliki karakteristik kedekatan fisik dan psikologis yang memudahkan pencapaian tujuan komunikasi. Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan pesan verbal dengan jelas, penggunaan bahasa tubuh yang mendukung makna pesan, sikap empatik dan supotif, serta keterbukaan terhadap pendapat siswa. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan partisipasi aktif, dan membantu siswa membangun pemahaman bermakna terhadap materi pembelajaran.

Teori interaksi simbolik, yang dikemukakan George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, menjadi landasan dalam memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dapat mempengaruhi pemaknaan nilai Pancasila pada siswa. Teori ini menjelaskan bahwa manusia berinteraksi menggunakan simbol-simbol yang maknanya dibentuk dan dinegosiasikan secara sosial (Ahmadi, 2008). Dalam pembelajaran P5, guru menggunakan simbol verbal dan nonverbal yang diinterpretasikan siswa, kemudian dimaknai dan diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, ketika guru menggunakan kata-kata motivasi yang mengandung nilai tanggung jawab, atau mencontohkan perilaku disiplin dalam kegiatan proyek, maka simbol tersebut dimaknai siswa sebagai bentuk implementasi nilai Pancasila.

Namun demikian, dalam praktik di sekolah, pelaksanaan komunikasi interpersonal guru dalam P5 masih menghadapi beberapa tantangan. Beberapa guru masih berfokus pada penyelesaian proyek secara teknis dibandingkan pada penanaman nilai Pancasila. Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang empatik dan terbuka juga menjadi kendala dalam membangun interaksi yang harmonis dan bermakna dengan siswa.

Melihat pentingnya komunikasi interpersonal guru dalam keberhasilan P5, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada deskripsi komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran P5 di SMPN 48 Surabaya dengan menggunakan perspektif teori interaksi simbolik, serta bagaimana proses makna nilai Pancasila dibangun melalui interaksi guru dan siswa dalam kegiatan proyek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan praktis bagi sekolah maupun guru dalam mengoptimalkan implementasi P5 untuk menciptakan pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 48 Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, proses, dan pengalaman secara mendalam dari sudut pandang informan tanpa memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan khusus (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal. Menurut (Yin, 2018), studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam dan detail, khususnya ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak tampak jelas. Dalam hal ini, studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal guru terjadi dalam pembelajaran P5 serta bagaimana makna nilai-nilai Pancasila dikonstruksi melalui interaksi simbolik.

Penelitian dilakukan di SMPN 48 Surabaya yang terletak di Jalan Kendangsari Industri Timur No. 1 Surabaya. Lokasi ini dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan P5 dengan optimal. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan April hingga Mei 2025, bertepatan dengan pelaksanaan proyek P5 di sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru pelaksana P5, koordinator program P5, dan siswa kelas VII dan VIII yang terlibat dalam proyek. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan P5 dan memahami praktik komunikasi interpersonal dalam kegiatan proyek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi Partisipatif, observasi dilakukan oleh peneliti dengan ikut terlibat dalam proses pembelajaran proyek P5. Peneliti mengamati interaksi guru dan siswa selama pelaksanaan proyek, bagaimana guru menyampaikan instruksi, memberi motivasi, menanggapi pendapat siswa, serta bagaimana siswa merespons komunikasi guru. Observasi dicatat dalam catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut. Wawancara dilakukan kepada guru pelaksana P5, koordinator P5, dan siswa. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan perasaan informan terkait komunikasi interpersonal dalam pembelajaran P5. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan proyek P5, dokumen perencanaan proyek, dan catatan hasil kerja siswa. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Moleong, 2017).

Peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, dan penafsir data. Untuk menunjang pengumpulan data, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi (kamera dan ponsel).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model (Miles dan Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahapan berikut Reduksi Data menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti interaksi guru-siswa dalam kegiatan proyek, penggunaan simbol verbal dan nonverbal, serta pendekatan personal guru. Penyajian Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sesuai tema penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan makna komunikasi interpersonal guru. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan cara triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu dilakukan triangulasi teknik, yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan member check dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai data hasil wawancara dan interpretasi peneliti, sehingga data yang disajikan benar-benar sesuai dengan pengalaman informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 48 Surabaya mencakup beberapa aspek penting yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek dan internalisasi nilai Pancasila pada siswa. Penggunaan Simbol Verbal dan Nonverbal yang Efektif Guru dalam pelaksanaan P5 di SMPN 48 Surabaya menggunakan simbol verbal dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami siswa. Pemilihan kata kata positif dan motivatif menjadi ciri utama komunikasi guru saat menyampaikan instruksi proyek. Contoh ucapan guru seperti "Kalian pasti bisa menyelesaikan proyek ini bersama-sama" menunjukkan dukungan dan memberi rasa aman bagi siswa. Selain itu, guru juga memaksimalkan simbol nonverbal, seperti kontak mata ketika berbicara dengan siswa, ekspresi wajah yang ramah dan antusias, gerakan tangan yang menekankan penjelasan, serta intonasi suara yang bervariasi. Kombinasi simbol verbal dan nonverbal tersebut mempermudah pemahaman siswa terhadap materi proyek sekaligus meningkatkan perhatian mereka selama pembelajaran berlangsung.

Pendekatan Personal dan Empatik, guru menunjukkan pendekatan personal kepada siswa dengan menanyakan kabar mereka sebelum pembelajaran dimulai, menanyakan kesulitan yang mereka hadapi, dan mendengarkan aspirasi siswa dengan penuh perhatian. Guru juga mengenali karakter dan potensi masing-masing siswa, sehingga mampu memberikan arahan sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan personal seperti ini menciptakan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga memiliki sikap empatik, terlihat dari cara guru merespons siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek. Guru tidak langsung menyalahkan, melainkan mendampingi mereka menemukan solusi, memberikan motivasi, dan meyakinkan siswa bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Sikap empatik guru menumbuhkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Sikap Suportif dan Apresiatif guru selalu memberikan apresiasi terhadap hasil kerja siswa, meskipun belum sempurna. Apresiasi tersebut dapat berupa pujian verbal seperti "Bagus, sudah berusaha maksimal," maupun gestur seperti tepukan di bahu yang memberikan semangat. Guru juga menghargai setiap pendapat siswa, baik yang sesuai maupun berbeda dari ekspektasi guru. Sikap suportif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpendapat dan berkontribusi dalam proyek.

Keterbukaan dalam Komunikasi Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, berbagi ide kreatif, dan memilih peran sesuai minat mereka dalam proyek. Guru mendengarkan dengan seksama, tidak langsung menolak pendapat siswa yang berbeda, tetapi mengarahkan dengan cara yang konstruktif. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Penciptaan Interaksi Dua Arah Komunikasi yang dibangun guru bersifat dialogis, bukan monolog. Guru mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali pemikiran siswa dan memfasilitasi diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Interaksi dua arah ini juga memudahkan guru mengevaluasi pemahaman siswa secara real-time.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa makna dibangun melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol. Guru sebagai significant others berperan dalam membantu siswa menafsirkan simbol verbal dan nonverbal menjadi makna yang dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari seperti Makna Nilai Pancasila Dibangun Melalui Interaksi Dalam konteks pembelajaran P5, guru menggunakan simbol verbal seperti penjelasan materi proyek yang mengandung nilai-nilai Pancasila dan simbol nonverbal seperti ekspresi antusias untuk menegaskan pesan. Misalnya, ketika guru membimbing proyek kebersihan lingkungan sekolah, guru tidak hanya memerintahkan siswa untuk membersihkan tetapi menjelaskan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan sila kelima Pancasila. Dengan demikian, siswa memahami bahwa kegiatan proyek memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar memenuhi tugas sekolah.

Peran Pendekatan Personal dan Empatik dalam Pembelajaran Pendekatan personal dan empatik guru memfasilitasi proses pemaknaan bersama. Guru yang memahami kondisi psikologis siswa dapat menyesuaikan

gaya komunikasi sesuai kebutuhan siswa. Hal ini membuat siswa merasa dimengerti dan lebih terbuka untuk berkomunikasi. Empati guru juga membantu mengurangi rasa takut siswa untuk mencoba dan mengekspresikan diri dalam proyek. Komunikasi Suportif Meningkatkan Motivasi Belajar Penelitian ini juga mendukung temuan (Wood, 2013) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang suportif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Pujian guru atas usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna memotivasi siswa untuk terus berproses. Sikap suportif guru menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan. Keterbukaan Mendorong Kreativitas Siswa Guru yang terbuka menerima pendapat siswa tanpa menghakimi membantu menumbuhkan kreativitas dan rasa percaya diri siswa. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan ide-ide baru dan terlibat aktif dalam setiap tahap proyek. Sikap keterbukaan guru juga melatih siswa untuk berani bertanggung jawab atas ide dan keputusan yang mereka buat. Interaksi Dua Arah Menciptakan Makna Bersama

Interaksi dua arah antara guru dan siswa memungkinkan proses negosiasi makna nilai-nilai Pancasila terjadi dengan optimal. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga menjadi subjek pembelajaran yang menafsirkan dan menginternalisasi nilai melalui refleksi dari interaksi yang terjadi. Kesimpulan Pembahasan Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori interaksi simbolik bahwa makna tidak dapat dipaksakan, melainkan dibangun melalui proses interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal guru yang efektif, empatik, suportif, terbuka, serta berbasis interaksi dua arah menjadi kunci keberhasilan implementasi P5 untuk membentuk karakter pelajar Pancasila secara utuh.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 48 Surabaya melalui perspektif teori interaksi simbolik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru dalam P5 mencakup penggunaan simbol verbal dan nonverbal yang efektif, pendekatan personal yang empatik, sikap suportif dan apresiatif, keterbukaan dalam komunikasi, serta interaksi dua arah yang dialogis. Guru menggunakan simbol verbal seperti bahasa sederhana, kalimat motivasi, serta penjelasan materi yang mudah dipahami siswa. Sementara itu, simbol nonverbal ditunjukkan melalui ekspresi wajah ramah, kontak mata yang menenangkan, intonasi suara yang bervariasi, dan gerakan tangan yang mendukung penjelasan. Pendekatan personal guru dilakukan dengan menanyakan kabar siswa, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan motivasi secara langsung, sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Selain itu, guru menunjukkan sikap suportif dan apresiatif dengan memberikan pujian serta penguatan positif atas usaha dan kontribusi siswa dalam proyek, meskipun hasilnya belum sempurna.

Guru juga menciptakan keterbukaan komunikasi dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, ide kreatif, dan menentukan peran sesuai minat mereka dalam proyek. Interaksi dua arah yang terbangun memungkinkan siswa merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Temuan penelitian ini memperkuat teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa makna dibangun melalui proses interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi. Guru sebagai significant others membantu siswa menafsirkan simbol verbal dan nonverbal menjadi makna yang diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, tanggung jawab, mandiri, dan kreatif.

Saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai rekomendasi untuk pengembangan praktik dan penelitian selanjutnya.

1. Saran Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran berbasis proyek seperti P5. Teori interaksi simbolik terbukti relevan dalam memahami proses konstruksi makna nilai-nilai Pancasila melalui interaksi guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dimensi komunikasi lain, misalnya komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi pendidikan untuk memperluas cakupan kajian dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

2. Saran Praktis

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan komunikasi interpersonal bagi guru secara berkala. Pelatihan ini perlu menekankan pengembangan keterampilan komunikasi empatik, suportif, dan terbuka agar guru mampu mendampingi siswa secara optimal dalam pembelajaran P5. Sekolah juga dapat menyusun pedoman praktik komunikasi efektif dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memastikan standar pelaksanaan yang sama oleh seluruh guru.

Bagi guru, penting untuk terus mengasah kemampuan komunikasi interpersonal melalui refleksi praktik pembelajaran, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta mengikuti workshop atau seminar pengembangan profesional. Guru perlu menyadari bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sarana menyampaikan materi, tetapi juga media membangun hubungan positif, membentuk

makna, dan menumbuhkan karakter siswa sesuai nilai Pancasila.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran P5. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan implementasi P5, seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, maupun peran keluarga dalam mendukung pelaksanaan P5. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan motivasi belajar atau prestasi akademik siswa secara statistik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2008). Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kamal, M. (2019). Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 112–123.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (7th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.